

ALLAH MENGINGAT PENYANDANG DEMENSIA

*(Sebuah Kajian Teologi Ingatan Menurut Pemikiran John Swinton dan Relevansinya
dalam Rangka Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman)*



Oleh:

Devina Gracela Br Sembiring

01160054

Dosen Pembimbing:

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MEMPEROLEH
GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN**

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devina Gracela Br Sembiring
NIM : 01160054
Program studi : Teologi
Fakultas : Filsafat Keilahihan
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

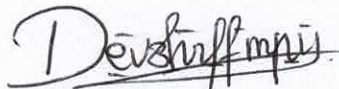
“ALLAH MENGINGAT PENYANDANG DEMENSIA (*Sebuah Kajian Teologi Ingatan Menurut Pemikiran John Swinton dan Relevansinya dalam Rangka Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman*)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 17 Mei 2021

Yang menyatakan



(Devina Gracela Br Sembiring)

01160054

ALLAH MENINGAT PENYANDANG DEMENSIA

*(Sebuah Kajian Teologi Ingatan Menurut Pemikiran John Swinton dan Relevansinya
dalam Rangka Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman)*

Oleh:

Devina Gracela Br Sembiring

01160054

Dosen Pembimbing:

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MEMPEROLEH
GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN**

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

ALLAH MENGINGAT PENYANDANG DEMENSIA

**(SEBUAH KAJIAN TEOLOGI INGATAN MENURUT PEMUKIRAN JOHN
SWINTON DAN RELEVANSINYA DALAM RANGKA PENDIDIKAN
KRISTIANI DENGAN PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN)**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

DEVINA GRACELA BR SEMBIRING

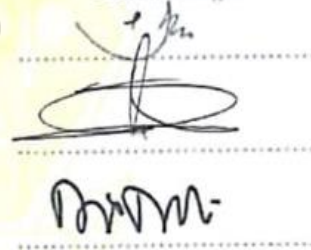
01160054

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 18 Januari 2021

Nama Dosen

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Jozef M.N Hehanussa, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



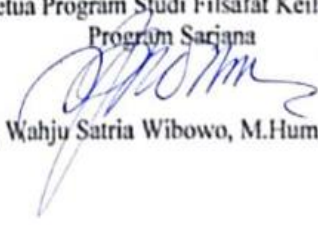
Yogyakarta, 18 Januari 2021
Disahkan Oleh :

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devina Gracela Br Sembiring
NIM : 01160054
Judul Skripsi : ALLAH MENGINGAT PENYANDANG DEMENSIA
(Sebuah Kajian Teologi Ingatan Menurut Pemikiran John Swinton dan Relevansinya dalam Rangka Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi. Semua catatan referensi telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat.

Yogyakarta, 17 Mei 2021

Penulis



Devina Gracela Br Sembiring

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi “Allah Mengingat Penyandang Demensia”. Penulisan ini berangkat dari isu atau fenomena yang penulis dengar maupun baca mengenai penyandang demensia. Penulis sangat bersyukur karena melalui proses skripsi ini penulis menjadi memahami apa itu demensia dan bagaimana hidup berdampingan dengan penyandang demensia dengan menyadari kehadiran Kristus dalam peran komunitas iman.

Penulis pun menyadari bahwa bisa berada di titik ini karena adanya penyertaan Tuhan yang hadir dalam bentuk dukungan dari berbagai pihak kepada penulis. Banyak pengalaman baik suka dan duka yang terjadi dalam proses penulisan skripsi ini, namun dukungan dari berbagai pihak menyadarkan bahwa penulis tidak sendirian dan bisa menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan ketulusan, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga yang selalu mendoakan, memotivasi, memberi semangat dari jauh: Mama, Papa, Adik, Dayla selaku sepupu yang mau merawat orang tua penulis, Lena yang selalu menjadi tempat cerita penulis, dan keluarga besar Sinulaki serta Kaban.
2. Dosen Pembimbing Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D yang selalu bersedia membimbing, mendidik, menegur, dan selalu memberikan semangat kepada penulis.
3. Dosen Penguji Pdt. Dr. Jozef M.N Hehanussa, M.Th dan Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M yang memberi kritik dan saran kepada penulis dalam rangka memperbaiki hal-hal yang kurang dalam penulisan skripsi ini. Serta segenap bapak dan ibu dosen yang mengajar di Fakultas Teologi UKDW.
4. Fakultas Teologi UKDW yang menjadi tempat penulis untuk mengenal, belajar dan berteologi melalui kelas-kelas dan praktik yang menghasilkan ide-ide baru.
5. Debbie Oktaviani dan Sarah Natasia selaku sahabat penulis yang tidak henti-henti memberikan teguran dan semangat kepada penulis.
6. Theofani yang menjadi teman peziarahan penulis dalam memahami Pendidikan Kristiani selama berada di UKDW dan penulisan skripsi, tak lupa Danang yang selalu mendukung selaku teman satu bimbingan.
7. SOLID yang memberi semangat, teguran dan candaan-candaan dalam proses penulisan yaitu Markus, Putra, Nathanael, Ryan. Tak lupa juga Sela, Seli, Viola

yang sama-sama berjuang dengan penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan mengungsi di kamar kos penulis beberapa bulan.

8. Kos Surahno yang selalu mendoakan dan memberi semangat serta menjadi teman satu pelayanan di GKI Ngupasan Pos Palagan yaitu Christalina, Mardiana, Griffith, Wanteri dan penghuni kos baru Tiur dan Putri.
9. Adik kamar yang selalu bertanya kondisi kesehatan selama penulisan skripsi Siska dan Yemima. Kakak dan abang yang selalu menolong penulis khususnya ketika sakit yaitu Kak Mita, Kak Haning, Bang Andika dan Bang Dicky Kelto.
10. Prabandari, Yehezkiel Marselino, Didit Katona, Kak Gilbert dan Bayu Mahendra yang menjadi teman jalan, berdiskusi dan teman mengerjakan skripsi di cafe ketika penat mengerjakan di kos.
11. Teman-teman angkatan 2016 “Symphony of Life” yang menjadi teman berziarah selama di fakultas teologi.
12. Terakhir, kepada rekan-rekan dan sahabat lain yang tidak sempat penulis tuliskan satu persatu dan tentu saja yang selalu mendukung, menjadi teman diskusi, dan mendoakan penulis.

Pada akhirnya, hanya Allah sang sumber Ingatan dan Hidup yang membalas kebaikan setiap orang yang telah berpartisipasi untuk mendukung dan menemani penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam melakukan kajian masih ada hal-hal yang dapat dikembangkan. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga tulisan yang masih jauh dari kesempurnaan ini dapat menjadi wada untuk berefleksi dan berdiskusi.

Yogyakarta, 18 Januari 2021

Devina Gracela Br Sembiring

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Teologi Ingatan Menurut John Swinton dalam Memahami Demensia.....	4
1.1.2 Teologi Ingatan Menurut	
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Judul dan Alasan Pemilihan Judul.....	9
1.4 Tujuan.....	9
1.5 Batasan Permasalahan.....	9
1.6 Metode Penulisan.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TEOLOGI INGATAN MENURUT JOHN SWINTON DALAM MEMAHAMI DEMENSIA.....	11
2.1 Demensia.....	11
2.1.1 Definisi Demensia.....	12
2.1.1.1 Definisi Umum.....	12
2.1.1.2 Definisi Demensia Menurut Swinton.....	13
2.1.2 Sudut Pandang Melihat Demensia.....	16
2.1.2.1 Sudut Pandang Medis.....	16
2.1.2.2 Sudut Pandang Psikologi dan Sosial.....	20
2.2 Teologi Ingatan dalam Konteks Demensia.....	21

2.2.1 Ingatan Manusia.....	22
2.2.2 Hal-hal Aktual Terkait Demensia.....	23
2.2.3 Teologi Ingatan: Diingat Allah/Ingatan Allah.....	27
2.2.4 Hidup Bersama Penyandang Demensia.....	33
2.3 Kesimpulan.....	37

BAB III RELEVANSI TEOLOGI INGATAN MENURUT JOHN SWINTON DALAM PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI ORANG LANJUT USIA DENGAN PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN.....39

3.1 Dasar Teologi menurut John Swinton.....	39
3.1.1 Kasih dan Penyaliban Yesus sebagai Dasar Komunitas.....	39
3.1.2 Pentingnya Keramahtamahan dan Kunjungan dalam Teologi Ingatan.....	42
3.2 Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman.....	44
3.2.1 Lanjut Usia (Lansia) Demensia.....	45
3.2.2 Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman.....	46
3.2.3 Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman dalam Kategori Lansia Demensia.....	50
3.3 Relevansi Teologi Ingatan dalam Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman.....	52
3.4 Analisa dan Usulan Kritis.....	54
3.4.1 Analisa.....	54
3.4.2 Usulan Kritis.....	55
3.5 Kesimpulan.....	56

BAB IV PENUTUP.....	58
4.1 Kesimpulan.....	58
4.2 Saran.....	60
4.3 Refleksi Penulis.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	63

©UKPDW

ABSTRAK

Demensia merupakan sindrom yang disebabkan oleh masalah pada syaraf otak atau sering dikenal dengan *neurologi*. Demensia ditandai dengan penurunan fungsi kemampuan kognitif progresif serta perilaku yang berubah-ubah. Demensia merupakan fenomena nyata khususnya yang menjadi salah satu contoh penulis terjadi di Indonesia, namun masyarakat masih banyak belum memahami demensia. Demensia sering sekali disamakan dengan *pikun* yang tidak berbahaya dan cenderung diabaikan, padahal demensia lebih rumit dari itu. Fenomena ini memunculkan kegelisahan bagi keluarga, masyarakat sekitar dan penyandang demensia itu sendiri. Pengucilan, pengasingan, *label* negatif, pudarnya jati diri bahkan merasa dilupakan oleh Allah sering terjadi kepada penyandang demensia. Hal ini yang membuat penulis meninjau demensia dari beberapa sudut pandang yaitu medis, psikologi dan sosial, dan teologi. Hasilnya, Teologi Ingatan menurut John Swinton membuka pemahaman yang lebih luas. Teologi Ingatan ini menampilkan bahwa Allah selalu mengingat penyandang demensia melalui cinta kasih dan karya-Nya. Teologi Ingatan ini juga dengan tegas menyatakan bagaimana kesejahteraan, kedamaian bahkan kehidupan seseorang tidak ditentukan karena demensia, namun ditentukan oleh Allah yang terus berelasi. Hasil tinjauan tersebut direlevansikan dalam Pendidikan Kristiani dengan pendekatan komunitas iman, yang membuat komunitas dapat lebih memahami penyandang demensia dan melakukan berbagai kegiatan bersama dengan memperhatikan kebutuhan masing-masing.

Kata Kunci:

Demensia, Komunitas, Lansia, Pendekatan Komunitas Iman, Pendidikan Kristiani, Strategi Pembelajaran, Teologi Ingatan, Swinton.

Lain-lain:

X + 64 ; 2021

21 (2003-2020)

Dosen Pembimbing : Pdt. Tabita Kartika Christiani Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demensia merupakan gejala-gejala (sindrom) yang ditandai oleh penurunan nilai dan berkaitan dengan penurunan fungsional kemampuan (kognitif progresif) serta perilaku yang berubah. Demensia biasanya ditandai dengan hilangnya memori, kesulitan untuk berkomunikasi, perubahan kepribadian atau suasana hati dan masalah dengan kesadaran spasial (kesadaran akan gambaran atau imajinasi visual).¹ Demensia memiliki banyak jenis, diantaranya ada Demensia Vaskuler (VaD), Demensia dengan Badan Lewy (DLB), demensia fronto-temporal, dan Demensia Campuran², Alkohol-induced Demensia, Demensia karena penyakit Huntington, Demensia karena penyakit Parkinson dan lainnya. Demensia memang memiliki banyak jenis dan beberapa pandangan yang mengemukakan mengenai definisi, akibat dan penjelasan demensia yang sedikit berbeda-beda. Menurut Sutan Surya, demensia yang sering terjadi atau secara umum diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu Demensia tipe Alzheimer (AD), Demensia Vaskuler, Demensia dengan Lewy Body (DLB) dan Alkohol-induced Demensia.³ Menurut Sue Barker dan Michele empat sub-tipe demensia paling umum adalah Demensia tipe Alzheimer (AD), Demensia Vaskuler, Demensia dengan Lewy Body (DLB) dan Demensia dengan Frontotemporal yang dilansir berdasarkan penelitian *Alzheimer Disease International (ADI)*.⁴

Menurut *World Health Organization (WHO)* demensia merupakan suatu sindrom yang disebabkan oleh penyakit pada saraf otak atau yang sering dikenal dengan istilah neurologi, yang biasanya bersifat kronis atau progresif (terus menerus berlangsung), dengan menunjukkan adanya gangguan pada fungsi-fungsi krotikal ganda yang lebih tinggi, termasuk ingatan, kemampuan berpikir, orientasi, pemahaman, perhitungan, kemampuan belajar, bahasa dan penilaian.⁵ WHO menunjukkan bahwa penyandang demensia berjumlah sekitar 50.000.000 di dunia. Bukan hanya itu, demensia ternyata menjadi penyebab kematian urutan

¹ Dr Tony Foley, Dr Aisling Jennings, dan Professor Greg Swanwick, *Dementia: Diagnosis & Management in General Practice* (Quality and Safety in Practice Commite, 2019), 1.

² Dr Toney Foley-Professor Greg Swanwick, "*Dementia: Diagnosis and Management in General Practice*", hlm 3

³ Sutan Surya, "*Rahasia Tetap Cemerlang Usia Lanjut: tips super manjur melawan penyakit pikun*", (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2012), hlm15.

⁴ Sue Barker dan Michele Board, "*Penanganan Demensia Dalam Keperawatan*", (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2012), hlm 11.

⁵ John Swinton, *Demensia: Allah Senantiasa Ingat* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 56.

kelima.⁶ Lebih jauh, Kusumadewi Suharya menyitir data penelitian WHO mengemukakan bahwa saat ini ada satu kasus diagnosis Alzheimer dalam 4 detik di dunia.⁷

Demensia Alzheimer merupakan penyakit degeneratif terjadinya penurunan fungsi otak yang mempengaruhi emosi, daya ingat, pengambilan keputusan, perilaku dan fungsi otak lainnya hingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Demensia memiliki banyak jenis, salah satu yang terkenal di Indonesia adalah demensia Alzheimer (pikun) pada lansia. Persentase lansia yang terkena demensia sebanyak 60-70%.⁸ Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan penduduk lansia terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2016, Presentasi lansia yang terkena demensia berjumlah 20.1% pada usia lansia 60 tahun ke atas.⁹

Satu dari sepuluh orang berusia di atas 65 tahun terkena Alzheimer.¹⁰ Artinya, lebih dari 44 juta orang di dunia terkena Alzheimer. Satu juta penyandang demensia Alzheimer yang diperkirakan berada di Indonesia dan akan meningkat menjadi 4 juta tahun 2050. Data di atas merupakan data demensia Alzheimer, belum demensia lainnya. Maka dari data tersebut dapat dikatakan lansia dengan penyakit demensia sangat banyak di dunia. Data tersebut sekaligus menunjukkan manusia yang hidupnya bergantung pada orang lain, kehilangan kepercayaan diri, martabat, harga diri dan lama kelamaan dapat kehilangan kehidupannya.

Dalam buku *“Aku Bersyukur Ibuku Pikun”*, Irna menceritakan kisah Chili yang ibunya terkena demensia dan mengalami perubahan yang besar.¹¹ Pusing dengan keadaan sang Ibu, Chili sebagai seorang anak berusaha mencari bagian mana saja ingatan ibunya yang hilang, namun ia gagal dan menyadari tidak dapat menemukan seluruh ingatan ibunya. Chili mengungkapkan bahwa ketidaktahuan membuat dirinya stres, kebingungan dan kacau.¹² Tidak banyak keluarga dan masyarakat sekitar lingkungannya yang memahami tentang demensia, sehingga Chili mengaku tidak menyadari bahwa ibunya terkena demensia. Ia berpikir semua perubahan ibunya adalah proses penuaan dan karena suami dan anak-anaknya terlebih dahulu meninggal. Tidak sadar bahwa ibunya mengalami demensia, ternyata

⁶ “Dementia,” diakses 31 Oktober 2019, <https://www.who.int/westernpacific/health-topics/dementia>.

⁷ DY Suharya dan Dian Purnomo, *Ketika Ibu Melupakanku: Cerita Seorang Anak Dengan Ibunya Yang Menderita Alzheimer* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 116.

⁸ “Angka Prevalensi Demensia Perlu Perhatian Kita Semua | SurveyMETER,” 1, diakses 14 Oktober 2020, <https://surveymeter.org/id/node/356>.

⁹ “Angka Prevalensi Demensia Perlu Perhatian Kita Semua | SurveyMETER,” 2.

¹⁰ Suharya dan Purnomo, *Ketika Ibu Melupakanku: Cerita Seorang Anak dengan Ibunya Yang Menderita Alzheimer*, 116.

¹¹ Irna Permanasari, *Aku Bersyukur Ibuku Pikun: Kisah Nyata Yang Menyentuh Dan Inspiratif Tentang Merawat Penderita Demensia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 30–32.

¹² Permanasari, 75.

membuat kondisi sang ibu semakin parah karena hanya perdebatan yang muncul. Perdebatan yang muncul karena rasa curiga ibunya yang berlebih, ibunya yang cepat lupa dan gejala demensia lainnya.

Selain Chili, Kusuma Dewi Suharya yang akrab disapa DY juga menunjukkan penyesalannya dalam buku *“Ketika Ibu Melupakanku”* karena tidak menyadari dan memiliki pengetahuan lengkap mengenai demensia.¹³ Ia mengaku ketidaktahuannya membuat progres demensia sang ibu semakin berkembang menjadi parah, dengan kalimat khas *“andai aku mengetahui ibuku terkena demensia sejak awal”* dan *“seandainya aku mengetahui ibuku demensia”* mungkin sang ibu akan mampu menguasai emosinya sendiri.¹⁴ Banyak yang terjadi pada ibu DY akibat terkena demensia, seperti lupa melakukan sesuatu dan bahkan bingung terhadap apa yang ia rasakan. Namun ada hal yang lebih besar dari lupa, yaitu emosi sang ibu yang tidak karuan. Kondisi ibunya membuat DY sempat memilih meninggalkan sang ibu dengan pergi kuliah ke luar negeri. Lalu apa sebenarnya demensia? Benarkah semuanya karena penurunan fungsi kognitif? Apa sebenarnya yang mempengaruhi emosi ibu Chili dan DY?

John Swinton mengemukakan bahwa Demensia merupakan kondisi komunal dan relasional yang mencakup sekaligus tidak terbatas pada penurunan neurologis.¹⁵ Demensia sangat fatal jika bertujuan untuk meyakinkan orang lain bahwa seluruh prosesnya hanya terjadi dalam batas-batas otak seseorang, perlu diketahui bahwa demensia sebenarnya berkaitan erat dengan cara masyarakat memperlakukan orang-orang tertentu termasuk bentuk-bentuk hubungan yang terdapat diantara masyarakat sekitar.¹⁶ Apa kaitan penurunan fungsi kognitif dan hubungan relasional?

Kisah-kisah penyandang demensia ternyata masih menjadi perdebatan, terlebih banyak masyarakat yang belum memahami apa itu demensia. Chili mengaku bukannya mendapat pertolongan ketika mencari tahu informasi mengenai demensia, ia malah mendapat cemooh, kemarahan, tuduhan-tuduhan karena ibunya terkena demensia. *“Chili anak macam apa sih kamu”* bukan hanya membuat Chili menjadi bingung tetapi juga depresi.¹⁷ Jika demensia adalah masalah komunal, apa yang seharusnya dilakukan? masalah dan isu di atas merupakan

¹³ Suharya dan Purnomo, *Ketika Ibu Melupakanku: Cerita Seorang Anak dengan Ibunya Yang Menderita Alzheimer*, 53–54.

¹⁴ Suharya dan Purnomo, 54.

¹⁵ Swinton, *Demensia: Allah Senantiasa Ingat*, 139.

¹⁶ Swinton, 140.

¹⁷ Permanasari, *Aku Bersyukur Ibuku Pikun: Kisah Nyata Yang Menyentuh Dan Inspiratif Tentang Merawat Penderita Demensia*, 73.

hal menarik bagi penulis untuk dibahas, di tengah masyarakat yang belum memahami demensia dan mengagungkan pentingnya kemampuan kognitif yang salah satunya adalah ingatan.

1.1.1 Teologi Ingatan Menurut John Swinton dalam Memahami Demensia

Pertama kali mendengar demensia, respons yang kerap kali penulis temukan adalah kata “pelupa”, ketika bertanya dengan beberapa teman, ada yang menambahkan bahwa demensia adalah Alzheimer, penyakit lansia. Penulis kemudian berpikir, bagaimana dengan pandangan para teolog mengenai demensia? Jika teolog memiliki sudut pandang yang terbatas pada pelupa, penyakit lansia atau pemahaman dari segi medis saja maka hal ini tentu berbahaya! Pemahaman terhadap penyandang demensia tentu akan sangat mempengaruhi kehidupan bersama penyandang demensia. Pemahaman terhadap demensia yang menunjukkan penurunan kognitif dan penuh keterbatasan berpotensi membuat orang-orang mulai mengabaikan atau menghilangkan peran dan pribadi seorang penyandang demensia.

Lebih jauh, manusia kerap kali diidentikkan dengan pikiran dan pengetahuan. Ketika ingatan seseorang hilang, ia dianggap tidak dapat memahami kehidupan bahkan secara implisit sudah mati, tidak memiliki jati diri apalagi identitas. Wajar saja, bagaimana mungkin penyandang demensia mengetahui identitasnya jika ia sendiri telah melupakan dirinya?

Menyitir pandangan Steven Sabat, psikolog yang mendalami kisah jati diri pada penyandang demensia dalam buku “*Demensia: Allah senantiasa ingat*” mengemukakan bahwa jati diri adalah sesuatu yang harus dibangun melalui dialektika relasional yang terus berlangsung antara seseorang dengan masyarakat sekitarnya.¹⁸ Pernyataan Sabat menjadi cukup menarik, jati diri tampak tidak bergantung pada diri sendiri tetapi pada orang lain. Apakah pernyataan tersebut merupakan salah satu jendela melihat gambaran positif yang dapat membentuk jati diri atau identitas penyandang demensia?

Semakin jelas bahwa pandangan yang terbatas pada penurunan kognitif dan berfokus pada keterbatasan demensia membuat banyak orang pada akhirnya mengabaikan penyandang demensia. Apakah masih ada yang mampu memahami penyandang demensia? Apakah Allah akan mengingat penyandang demensia?

Berbicara mengenai ingatan Allah, perlu dipahami bahwa Ingatan Allah berbeda dengan ingatan manusia. Allah akan selalu mengingat meski seseorang sudah tidak mampu mengingat Allah lagi. Keyakinan bahwa Allah akan tetap mengingat merupakan kunci

¹⁸ Swinton, *Demensia: Allah Senantiasa Ingat*, 124.

menuju harapan yang penuh iman dan pengembangan metode-metode penyembuhan dengan nilai-nilai Kristiani.¹⁹ Lalu bagaimana manusia dapat memahami peran ingatan Allah?

Peter Kevern menyitir pemikiran Malcolm Goldsmith, menawarkan tipologi empat model yang selama ini digunakan oleh para teolog untuk membuat konsep peranan ingatan dalam masyarakat umum.²⁰ Salah satu model yang mencuri perhatian penulis adalah model “diingat oleh Allah”, di mana Goldsmith mendefinisikannya sebagai model teologis satu-satunya yang dapat menawarkan kabar baik bagi penyandang demensia. Goldsmith menekankan bahwa “manusia diingat oleh Allah jauh sebelum dan sesudah manusia mampu menanggapi Allah dengan cara-cara yang dapat diamati.”²¹ Manusia diterima oleh Allah tanpa syarat dan manusia pun berkenan di mata Allah tanpa syarat. Apakah model ini merupakan cara pandang yang dapat digunakan para teolog?

Jika ditinjau lebih lanjut, Kevern mengemukakan bahwa pendekatan “diingat oleh Allah” memang memiliki sejumlah manfaat pada bidang pelayanan pastoral.²² Namun, secara mendalam Kevern menemukan sejumlah kekhawatiran. *Pertama*, model ini cenderung mengabaikan kedalaman dari pertanyaan yang timbul (mengingat bahwa sekalipun manusia lupa, Allah tetap ingat) dan bersifat pesimis. Maksudnya, Allah akan mengingat di masa depan bukan saat ini. *Kedua*, “Allah yang mengingat” berasal dari pemahaman yang memandang Allah sebagai wujud yang jauh dan tidak terjangkau.²³ Benarkah Allah adalah pribadi yang jauh dari manusia? Benarkah Allah hanya bertindak pada masa depan dan tidak bertindak apa-apa pada saat ini? bagaimana kehadiran Allah yang sesungguhnya? lebih jauh, bagaimana mewujudkan-nyatakan kehadiran Allah pada masa sekarang hingga nanti? Swinton mengusulkan gereja menjadi jembatan teologi ingatan ini.²⁴ Apa yang dimaksud dengan jembatan? Mungkinkah gereja menjadi perpanjangan tangan Allah? Jika mungkin, dengan cara seperti apa? Teologi Ingatan akan dibahas pada bab selanjutnya, untuk melihat apakah teologi ini dapat berguna untuk hidup berdampingan dengan penyandang demensia saat ini.

¹⁹ Swinton, 272.

²⁰ Swinton, 256.

²¹ Swinton, 256.

²² Swinton, 257.

²³ Swinton, 257.

²⁴ Swinton, 334.

1.1.2 Teologi Ingatan Menurut John Swinton dalam Rangka Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman.

Lupa merupakan kata yang sering membuat lansia cemas dan khawatir karena takut disebut “pikun” oleh orang sekitarnya. Di Indonesia dengan mudah orang akan memberi label “pikun” pada lansia yang sering lupa.²⁵ Label tersebut mampu membuat lansia merasa aneh dengan dirinya sendiri, minder yang pada akhirnya memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Ketika lansia yang mengalami demensia ia cenderung menarik diri. Pada saat yang sama relasi komunalnya memburuk. Hal ini akan menyebabkan emosi tidak stabil. Emosi yang mudah berubah dapat dilihat melalui mudahnya penyandang demensia lansia bergembira, tertawa lalu sedih atau refleks melakukan suatu tindakan.²⁶ Bagaimana caranya agar lansia tidak menarik diri?

Label yang sering disematkan menjadi sebuah masalah sosial. Bukan hanya lansia yang akan menarik diri, orang-orang sekitarnya juga akan mengabaikan penyandang demensia. Argumen Sabat mengenai jati diri yang harus dibangun melalui dialektika relasional yang terus berlangsung antara seseorang dengan masyarakat sekitarnya,²⁷ membuat penulis bertanya-tanya, mungkinkah pengabaian terhadap penyandang demensia yang sesungguhnya menghancurkan jati diri penyandang demensia? Benarkah penyandang demensia kehilangan jati diri atau orang-orang sekitarnya yang membuatnya menjadi tidak mempunyai identitas?

Jika jati diri atau identitas berhubungan dengan masyarakat sosial, mungkinkah ingatan juga begitu? Swinton mengemukakan bahwa ingatan adalah dialog dari kisah hidup dan sejarah pribadi seseorang yang tidak hanya milik seseorang tetapi milik semua orang yang mengingat memori itu.²⁸ Jika ingatan milik semua orang yang mampu mengingat memori tersebut, mungkinkah penyandang demensia sesungguhnya tidak benar-benar kehilangan ingatan? Mungkinkah ia kehilangan ingatan jika tidak ada yang mau mengingatkannya akan suatu memori?

Demensia merupakan hal yang kompleks dan berhubungan erat dengan relasi dan identitas seseorang. Demensia merupakan percakapan kehidupan antara penyandang demensia dan orang lain. Swinton mengemukakan bahwa kisah Kristiani berpotensi untuk

²⁵ Hanna Santoso dan Andar Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia: Uraian Medis & Pendagogis-Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 50.

²⁶ Faisal Yatim, *Pikun (Demensia) Penyakit Alzheimer dan Sejenisnya* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003), 30.

²⁷ Swinton, *Demensia: Allah Senantiasa Ingat*, 124.

²⁸ Swinton, 261–66.

mengungkapkan dan menyusun ulang gambaran tentang berbagai aspek penting dalam demensia.²⁹ Pendidikan Kristiani merupakan sebuah percakapan kehidupan, sebuah usaha untuk menggunakan sumber iman dan tradisi kultural dalam menghadirkan masa depan dan berpengharapan.³⁰ Pendidikan Kristiani tentu merupakan percakapan kehidupan yang di dalamnya menceritakan kisah Kristiani. Pendidikan Kristiani memiliki empat pendekatan, yaitu misi gereja di dunia (transformasi sosial), komunitas iman, pemahaman (perkembangan spiritual) dan pengajaran agama.³¹ Penulis dalam pembahasan ini akan berfokus pada satu pendekatan yaitu komunitas iman.

Menurut Robert T. O’Gorman dalam buku *memetakan pendidikan kristiani* yang ditulis oleh Jack L. Seymour, komunitas iman adalah “saling” memahami kebutuhan satu dengan yang lainnya, serta saling memotivasi individu untuk “ikut terlibat” dalam permasalahan dunia.³² Sebelumnya, perlu untuk menyadari bahwa manusia merupakan orang-orang yang hidupnya komunal.³³ Hal itu menunjukkan keberadaan orang lain menjadi penting dalam hidup berelasi dan bersama. Untuk itu komunitas menjadi penting dalam menjalani hidup bersama.

Kembali pada Komunitas Iman, pendekatan ini memiliki 3 tujuan penting yakni: Pertama, Sebuah ide normatif yang merupakan pendekatan komunitas terhadap pendidikan dan mengikutsertakan perkembangan pribadi dan juga komunal. Kedua, Refleksi dan dukungan merupakan percakapan kelompok yang bertujuan untuk merefleksikan pengalaman hidup kelompok. Dan Ketiga, proses dialektis bertujuan untuk memberdayakan orang-orang kembali agar terlibat kembali dalam membangun masyarakat.³⁴ Selain tujuan hal yang perlu diperhatikan adalah metode pendidikan. Metode pendidikan dalam komunitas mencakup pelayanan (tindakan untuk menghasilkan serta mengembangkan kehidupan masyarakat untuk menghadirkan perubahan yang transformatif), refleksi (menginterpretasikan firman Allah pada masa kini dan mengartikulasikan identitas sebagai orang Kristen), dan persekutuan (penciptaan dan pemeliharaan ikatan dalam sebuah komunitas gereja tertentu dan diantara komunitas lainnya).

²⁹ Swinton, 39.

³⁰ Jack L. Seymour, “Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani,” dalam *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 13.

³¹ Jack L. Seymour, 14.

³² Jack L. Seymour, 16.

³³ Robert T. O’Gorman, “Komunitas Iman,” dalam *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 49.

³⁴ Robert T. O’Gorman, 54.

Komunitas Iman bukan sekadar berbicara relasi dan kehidupan bersama. Komunitas Iman merupakan strategi pendidikan.³⁵ Semua orang dalam komunitas iman akan belajar mengenai iman dan kehidupan ketika semua orang dalam komunitas terlibat dengan cara saling kerja sama. Lebih jauh, sosiolog Amerika yakni Robert Wutnow menunjukkan bahwa komunitas yang peduli terhadap sesamanya, sama halnya dengan Allah yang peduli pada umatnya. Melalui komunitas Iman dapat dilihat bahwa Allah tidak lagi memiliki otoritas dalam manusia melainkan ia hadir dalam diri manusia.³⁶

Komunitas Iman merupakan wadah yang menunjukkan bahwa manusia adalah orang-orang yang hidupnya komunal dan manusia dapat bersatu demi kepentingan bersama dalam hidup bersama dan memenuhi kepentingan bersama.³⁷ Hal ini jelas sangat penting, melihat demensia juga termasuk masalah komunal. Pengabaian, penghilangan jati diri secara implisit harusnya tidak terjadi jika memperhatikan kepentingan bersama. Lebih jauh, komunitas imanlah yang harusnya mampu membentuk identitas dengan adanya toleransi dengan memperhatikan kepentingan bersama. Mungkinkah komunitas iman ini harusnya hadir bagi penyandang demensia?

Swinton mengemukakan bahwa hubungan relasional menjadi penting dalam kehidupan bersama penyandang demensia. Komunitas iman merupakan tempat di mana seluruh anggotanya saling memahami kebutuhan satu dengan yang lainnya, serta saling memotivasi individu untuk secara konkret ikut terlibat dalam kehidupan bersama seperti yang sudah penulis kemukakan sebelumnya. Lebih jauh, dalam komunitas iman setiap orang menyadari (partisipan) identitas yang unik dalam masing-masing pribadi untuk itu butuh pertemuan, dialog sehingga tersedia berbagai pilihan untuk kehidupan baru berdasarkan kebutuhan, keinginan dan pencapaian bersama.³⁸ Untuk itu pendekatan ini menjadi pendekatan yang penting bagi penulis untuk dikaji dalam rangka teologi ingatan berdasarkan John Swinton.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis merumuskan pertanyaan dalam skripsi:

1. Bagaimana konsep teologi ingatan: hidup di dalam ingatan Allah menurut Swinton dalam hidup bersama penyandang demensia?

³⁵ Robert T. O’Gorman, 52.

³⁶ Robert T. O’Gorman, 50.

³⁷ Robert T. O’Gorman, 49.

³⁸ Robert T. O’Gorman, 55.

2. Bagaimana prinsip pemikiran John Swinton mengenai teologi Ingatan dalam rangka Pendidikan Kristiani khususnya dalam pendekatan komunitas iman?

1.3 Judul dan Alasan Pemilihan Judul

**“Allah Mengingat Penyandang Demensia”
(Sebuah Kajian Teologi Ingatan Menurut Pemikiran John Swinton dan Relevansinya dalam Rangka Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman)**

Penulis mengusulkan judul di atas karena penulis melihat menggambarkan ulang konsep demensia dengan prinsip pemikiran John Swinton mengenai teologi ingatan: hidup di dalam Ingatan Allah dalam rangka pendidikan kristiani dengan pendekatan Komunitas Iman.

1.4 Tujuan

1. Untuk mengetahui prinsip teologi ingatan: hidup dalam ingatan Allah menurut pemikiran John Swinton terhadap penyandang demensia.
2. Untuk mengetahui apakah pendidikan kristiani dengan pendekatan komunitas iman memiliki peran dalam rangka kehidupan bersama dengan penyandang demensia.

1.5 Batasan Permasalahan

Untuk mencapai sasaran dan menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan pemikiran John Swinton mengenai demensia yang menjadi teori utama dalam rangka Pendidikan Kristiani khususnya dengan pendekatan Komunitas Iman.

1.6 Metode Penulisan

Metode penulisan yang hendak digunakan untuk menyelesaikan skripsi ini adalah studi literatur. Pada tahap pertama, latar belakang yang menjadi kegelisahan dan alasan penulis dalam menuliskan skripsi. Pada tahap kedua, penulis menggambarkan apa yang dimaksud dengan demensia yang dianggap mapan dari sudut pandang medis, psikologi, sosial serta teologi ingatan sebagai sebuah alternatif dalam memahami demensia. Tahap ketiga, penulis melihat kaitan teologi ingatan menurut John Swinton dengan Pendidikan Kristiani khususnya pada pendekatan komunitas iman dalam kaitannya dengan penyandang demensia.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan.

Pada bab ini penulis memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, usulan judul penulisan skripsi, tujuan penelitian, metode yang digunakan, beserta sistematika penulisan.

Bab 2: Teologi Ingatan Menurut John Swinton dalam Memahami Demensia.

Pada bab ini penulis memaparkan demensia dari sudut pandang medis, psikologi, sosial serta fenomena-fenomena yang terjadi terhadap penyandang demensia dengan tujuan mempertimbangkan masalah yang terjadi dalam memahami demensia dengan memaparkan teologi ingatan menurut John Swinton sebagai alternatif memahami demensia dengan literatur utama dari buku *Demensia: Allah Senantiasa Ingat* dari John Swinton.

Bab 3: Teologi Ingatan Menurut John Swinton dalam Rangka Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman.

Pada bab ini penulis memaparkan relevansi teologi ingatan menurut John Swinton dalam rangka Pendidikan Kristiani dengan pendekatan komunitas iman untuk memahami bagaimana hidup bersama penyandang demensia.

Bab 4: Penutup

Pada bagian penutup ini penulis menuliskan kesimpulan dan saran berdasarkan ulasan-ulasan bab selanjutnya.

BAB 4

PENUTUP

Pada bagian akhir penulisan ini, sebagai penutup maka penulis akan menyimpulkan keseluruhan dari tulisan dan menjawab pertanyaan penelitian pada bab satu dan penulis juga memberikan saran agar tulisan ini dapat dikembangkan khususnya dalam Pendidikan Kristiani. Menutup dari tulisan ini, sama seperti Swinton yang berefleksi ketika hidup bersama penyandang demensia, penulis juga menuliskan refleksi dalam bentuk puisi ketika mendialogkan fenomena, teori hingga strategi pengajaran.

4.1 Kesimpulan

Melalui tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam prinsip pemikirin John Swinton, demensia tidak dapat menghancurkan kepribadian maupun status kemanusiaan seseorang sebagai manusia yang layak dikasihi. Hal ini tentu sangat bermanfaat karena menepis *label* atau pemikiran orang yang mengabaikan penyandang demensia baik karena ketidaktahuannya atau karena memang jarang bertemu lansia.

Fenomena mengenai demensia dengan data-data yang telah penulis paparkan menunjukkan bahwa banyak sekali kekeliruan dan keterbatasan dalam memahami demensia yang menimbulkan rasa diasingkan atau kebingungan dalam hidup bersama penyandang demensia. Beberapa sudut pandang dalam melihat demensia menjadi kunci untuk memahami dan mengenal apa sebenarnya demensia yang juga merupakan salah satu tujuan dari penulisan ini. Swinton dengan tegas telah mengemukakan bahwa demensia merupakan hal yang kompleks namun tidak menghancurkan kemanusiaan seseorang.¹⁷³

Konsep teologi ingatan menurut Swinton menunjukkan bahwa kesejahteraan, kedamaian atau kehidupan seseorang tidak diukur karena seseorang terkena demensia tetapi ditentukan oleh Allah yang terus berelasi, memelihara dan menopang manusia. Allah selalu mengingat penyandang demensia. Komunitas menjadi bagian dari ingatan Allah. Refleksi mengenai teologi penciptaan membuka pemahaman bahwa komunitas memiliki andil dalam kehidupan penyandang demensia karena ingatan bukan mengenai memori yang terdapat pada seseorang tetapi mengenai memori yang terdapat disekitar penyandang demensia. Allah tidak pernah melupakan penyandang demensia, jika Allah melupakan tandanya manusia tidak lagi

¹⁷³ Swinton, *Demensia: Allah Senantiasa Ingat*, 242.

memiliki eksistensi. Artinya, ketika masih menjadi bagian manusia yang memiliki *nepesh* maka penyandang demensia memiliki eksistensi dan identitas yang selalu dipelihara Allah dengan kondisi bagaimanapun. Yesus Kristus menjadi *role-model* dalam memahami apa itu keterasingan dan bagaimana mengatasi rasa keterasingan. Kehadiran dan kunjungan menjadi kunci untuk memelihara ingatan Allah melalui komunitas. Dasar dari Ingatan Allah merupakan kasih, sama seperti Kristus yang menunjukkan kasih-Nya untuk semua orang termasuk penyandang demensia. Hal ini menjadi konsep untuk memahami bagaimana Allah selalu mengingat penyandang demensia dan bagaimana peran komunitas dalam memanifestasikan ingatan Allah.

Melalui prinsip pemikiran Swinton, pandangan yang melenggangkan pemosisian negatif pada penyandang demensia dapat ditinggalkan dengan adanya kisah tandingan. Karena pandangan negatif atau terbatas neurologis pada penyandang demensia hanya akan memperburuk keadaannya dan merasakan Allah jauh dan tidak bertindak dalam kehidupannya sehari-hari. Prinsip pemikiran Swinton dapat mengubah sudut pandang yang terbatas atau negatif (kisah standar) untuk membuka pandangan yang positif untuk dapat hidup bersama penyandang demensia dengan metode-metode yang ditawarkan oleh Pendidikan Kristiani dengan pendekatan komunitas iman. Bahkan menjadi sangat bermanfaat karena pendekatan komunitas iman akhirnya mampu menciptakan strategi pembelajaran untuk penyandang demensia dalam kategorial lanjut usia. Namun penulis dalam pembahasan skripsi ini hanya berhenti pada pemaparan komunitas iman atau deskripsi bagaimana komunitas iman saja.

Allah sebagai Sang pencipta, pusat dan pemelihara ingatan menunjukkan bahwa ingatan manusia merupakan bagian dari ingatan Allah. Komunitas iman merupakan kumpulan dari ingatan-ingatan Allah. Manusia sebagai ciptanNya khususnya komunitas iman yang dalam konsep pemikiran Swinton disebut sebagai gereja harus ikut serta dalam bagian ingatan Allah dengan turut ambil bagian dalam memelihara, menopang ingatan penyandang demensia. Karena visi dan tujuan komunitas iman sama dengan Allah. Hal ini yang menjadi tujuan dari teologi ingatan, melalui kasih-Nya maka ingatan-ingatan yang ada menjadi utuh dengan konsep komunitas atau gereja. Prinsip pemikiran Swinton dalam rangka pendidikan kristiani dengan pendekatan komunitas iman menunjukkan bahwa Allah hadir ditengah komunitas dengan kehadiran anggota komunitas untuk mengembangkan setiap pribadi agar memperhatikan kebutuhan bersama. Karena tujuan dari komunitas iman adalah memperhatikan dan mengembangkan cara hidup bersama dengan memahami kebutuhan

anggota komunitas yang berbeda-beda. Perbedaan menjadi salah satu kunci untuk menunjukkan bahwa manusia harus terus berelasi dan mau memahami keadaan seluruh anggotanya yang setiap hari dapat berbeda.

Prinsip pemikiran Swinton dalam rangka pendidikan Kristiani menunjukkan bahwa kasih dan penyaliban Yesus Kristus merupakan dasar dari komunitas, penyandang demensia tentu membutuhkan komunitas karena ia merupakan bagian komunitas itu sendiri. Hal ini yang dimaksud dengan hubungan relasional. Adanya relasi antar Allah dan komunitas iman yang merupakan keseluruhan dari bentuk ingatan Allah. Komunitas merupakan kesatuan dari tubuh Kristus yang memiliki satu tujuan. Tujuan dari komunitas iman ialah hadir dalam memenuhi panggilan-Nya untuk hidup bersama. Allah selalu mengingat penyandang demensia merupakan bagian dari ingatan komunitas iman.

4.2 Saran

Melalui tulisan pada bab-bab sebelumnya, terlihat bahwa masih banyak orang yang belum mengetahui dan memahami demensia. Besar harapan penulis, melalui tulisan ini pembaca dapat memahami dan berdialog dengan berbagai sudut pandang mengenai demensia. Pemahaman akan demensia, harusnya membawa pembaca untuk tidak lagi mengabaikan posisi penyandang demensia dengan memberikan *label* seperti pikun yang membuat penyandang demensia menjadi takut dan pada akhirnya mengasingkan diri. Melalui pembahasan yang sudah ada, penulis menyarankan agar lebih peka memahami penyandang demensia yang berada disekitar.

Strategi pendidikan untuk penyandang demensia juga merupakan hal baru menurut penulis. Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan dalam tulisan ini. Untuk itu, penulis sangat membuka diri untuk diberikan saran dan kritik atau berdiskusi mengenai Pendidikan Kristiani dengan pendekatan komunitas iman yang dapat menghadirkan strategi pembelajaran kategorial lansia demensia. Lebih jauh, penulis berharap tulisan ini dapat dilanjutkan dengan tujuan untuk menciptakan, mengembangkan kurikulum atau strategi pembelajaran dalam gereja yang dikaji ulang dalam konteks demensia untuk menghasilkan strategi pembelajaran yang semakin baik bagi penyandang demensia dalam kategorial lansia.

4.3 Refleksi Penulis

Dalam memahami demensia dan masuk pada tulisan skripsi ini, penulis merasakan bagaimana hidup bersama penyandang demensia. Lebih jauh, penulis mengikuti beberapa kali pertemuan dengan Alzi wilayah Yogyakarta. Pertemuan yang penulis ikuti memang tidak bertujuan untuk melakukan penelitian terhadap penulisan skripsi ini, namun untuk merasakan bagaimana bertemu dengan penyandang demensia dan keluarganya. Penulis merasakan bagaimana Allah memelihara dan pentingnya relasi dan hubungan pribadi. Hubungan Pribadi Dengan Allah (HPDS) dan Hubungan Pribadi Dengan Sesama (HPDS).

Hai ingatan...

Bagaimana memori tentang dirinya?

Sebentar!

Beri jeda otak memberi perintah...

Beri jeda otak mengungkap harap dan kenangan...

Iya, aku tahu!

Ingatan memang tak sebatas otakku yang mencoba melahirkan cerita

Cerita yang kelak menjadi harap, kenangan, bahkan tujuan

Kamu pernah diingatkan?

Iya! Seketika ingatan-Nya menjadi ingatanku

Ingatan itu tak lagi milikku

Tetapi, menjadi milik kita!

Dia seperti proses, ketika kamu tak mengingat

Maka ingatanku timpang!

Layaknya timbangan yang tak setara

Layaknya berjuang untuk tujuan bersama

Jangan tanya mengapa aku lupa

Jika kamu tak pernah mengingat

Kamu yang mematahkan ingatanku, tentang dirimu

Dari otak yang selalu mencoba memberi data terbesar

Untuk kisah dan tujuan kita

Salam hormat, untuk penyandang demensia

06 April 2020, 14.00 WIB

Dalam kegelisahan memahami demensia

-Devina Gracela Br Sembiring-

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Barker, Sue dan Michele Board. *Penanganan Demensia Dalam Keperawatan: Dementia Care and Nursing*. Yogyakarta: Rapha Publishing, 2019.
- Christiani, Kartika Tabita. “ Pendidikan Kristiani dalam Disabilitas” dalam *Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman untuk Difabel*. Yogyakarta, 2016
- Fiana, Dewi Nur dan Cahyani, Annisa. *Dampak Terapi Musik pada Fungsi Kognitif Pasien dengan Demensia.* JK Unila 3, no. 1, Maret 2019.
- Foley, Dr Tony, Dr Aisling Jennings, dan Professor Greg Swanwick. *Dementia: Diagnosis & Management in General Practice*. Quality and Safety in Practice Commite, 2019.
- O’Gorman, Robert T. “Komunitas Iman.” Dalam *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia. *Panduan Praktik Klinik: Diagnosis dan Penatalaksanaan Demensia*. Jakarta: Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia, 2015. <http://www.perdosi.org>.
- Permanasari, Irna. *Aku Bersyukur Ibuku Pikun: Kisah Nyata Yang Menyentuh Dan Inspiratif Tentang Merawat Penderita Demensia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Santoso, Hanna dan Andar Ismail. *Memahami Krisis Lanjut Usia: Uraian Medis & Pendagogis-Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Santrock, John. W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas*. 13 ed. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Seymour, Jack L. “Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani.” dalam *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, ed Jack L. Seymour. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Suharya, DY dan Dian Purnomo. *Ketika Ibu Melupakanku: Cerita Seorang Anak dengan Ibunya Yang Menderita Alzheimer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Surya, Sutan. *Rahasia Tetap Cemerlang Usia Lanjut: Tips Super Manjur Melawan Penyakit Pikun*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2012.

Swinton, John. *Demensia: Allah Senantiasa Ingat*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.

Yatim, Faisal. *Pikun (Demensia) Penyakit Alzheimer dan Sejenisnya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003.

Santrock, John. W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas*. 13 ed. Jakarta: Erlangga, 2012.

Sumber Jurnal

Collins, Christopher. "Reimagining Dementia: Seeing Ourselves More Fully in the Dementia-Diagnosed, Holliness; The Journal of Wesley House Cambridge 3, issue 1.

Fiana, Dewi Nur dan Annisa Cahyani. *Dampak Terapi Musik pada Fungsi Kognitif Pasien dengan Demensia.*" *JK Unila* 3, no. 1, Maret 2019.

Hartati, Sri dan Costrie Ganes Widayanti. "CLOCK DRAWING: ASESMEN UNTUK DEMENSIA (Studi Deskriptif Pada Orang Lanjut Usia Di Kota Semarang)." *Jurnal Psikologi* 7, no. 1 (2010): 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpu.7.1.1-10>.

Sigalingging, Ganda, Zulkarnain Nasution, dan Rustina Pasaribu. "Harga diri (self sistem) lansia yang mengalami demensia)." *Holistik Jurnal Kesehatan* 14, no. 1, Maret 2020.

Suharti. "Patofisiologi Penurunan Kognitif Pada Penyakit Parkinson." *UMI Medical Journal* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 1–11. <https://doi.org/10.33096/umj.v5i1.76>.

Sujana, I Wayan Cong. "FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (April 2019).

Sumber Website

"Angka Prevalensi Demensia Perlu Perhatian Kita Semua | SurveyMETER." diakses 14 Oktober 2020. <https://surveymeter.org/id/node/356>.

"Apa yang menyebabkan demensia? - Alzheimer Indonesia." diakses 20 Oktober 2020. <https://alzi.or.id/apa-yang-menyebabkan-demensia/>.

"Dementia." Diakses 31 Oktober 2019. <https://www.who.int/westernpacific/health-topics/dementia>.